

Analisis Kesalahan Hasil Terjemahan Mesin Penerjemah Teks Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia

Error analysis on the translation of German text to Indonesian using translation machines

Sudarmaji^{1,*}, Iman Santoso², & Retna Endah Sri Mulyati³

^{1,2,3} Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta 55281, Indonesia

^{1,*}Email: sudarmaji@uny.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-3136-5232>

²Email: iman_santoso@uny.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-4614-9997>

³Email: retna_endah@uny.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0005-8316-6296>

Article History

Received 7 March 2023

Accepted 30 March 2023

Published 25 April 2023

Keywords

translation machines; language error analysis; German; Indonesian.

Kata Kunci

mesin penerjemah; analisis kesalahan bahasa; Jerman; Indonesia.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Many online translation machines can translate more than 100 languages, including German into Indonesian and vice versa. However, the accuracy and standardization of the results still need to be investigated. This study aims to identify language errors in the translation of German texts into Indonesian using Google Translate and Bing Translator. This research is descriptive qualitative research based on language error analysis. The data is derived from 12 German news articles published by Deutsche Welle. These German texts were translated into Indonesian using these two machine translators. The translated texts were analyzed for language errors at the semantic, morphological, and syntactic levels. The results of this study show that there are still language errors at the semantic, morphological, and syntactic levels in the translated texts produced by Google Translate and Bing Translator. Both translation machines tend to translate the text word for word. A translation result is an initial form of translation that needs to be edited to obtain an accurate translation.

Abstrak

Saat ini tersedia banyak mesin penerjemah daring yang mampu menerjemahkan lebih dari 100 bahasa, termasuk dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Namun keakuratan dan kebakuan hasilnya masih perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesalahan bahasa hasil terjemahan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dari *Google Translate* dan *Bing Translator*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berbasis analisis kesalahan bahasa. Sumber data diambil dari teks berita berbahasa Jerman pada *Deutsche Welle* sebanyak 12 buah. Teks berbahasa Jerman tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan 2 mesin penerjemah. Teks hasil terjemahan dianalisis kesalahan bahasanya pada tataran semantik, morfologi dan sintaksis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan bahasa pada tataran semantik, morfologi dan sintaksis dalam teks terjemahan yang dihasilkan oleh *Google Translate* dan *Bing Translator*. Kedua mesin penerjemah tersebut cenderung menerjemahkan teks secara kata per kata. Hasil terjemahannya merupakan bentuk terjemahan awal yang perlu disunting untuk memperoleh hasil terjemahan yang akurat.

Copyright © 2023, Sudarmaji, Iman Santoso, & Retna Endah Sri Mulyati.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Sudarmaji, S., Santoso, I., & Mulyati, R. E. S. (2023). Analisis Kesalahan Hasil Terjemahan Mesin Penerjemah Teks Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 483—500. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.668>



A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi internet masa revolusi industri 4.0 ini telah mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Kemudahan tersebut salah satunya karena ketersediaan mesin penerjemah daring, yaitu *Google Translate* (GT) dan *Bing Translator* (BT). Kedua mesin penerjemah itu sangat populer karena dapat diakses secara gratis oleh pengguna internet, menghasilkan terjemahan dalam waktu singkat serta mudah pengoperasiannya. Kedua mesin penerjemah tersebut kini mampu menerjemahkan lebih dari 100 bahasa. Di tahun 2007 hanya sekitar 50an bahasa yang dapat diterjemahkan oleh kedua mesin penerjemah tersebut (Chand, 2017). Saat ini keduanya juga mampu menerjemahkan suara, tulisan tangan, serta gambar dan dapat dioperasikan pada ponsel pintar berbasis Android dan iOS baik secara daring maupun tidak.

Penerjemahan adalah proses pengalihan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Menurut Newmark (dalam Tumbole & Cholsy, 2022) penerjemahan merupakan sebuah prosedur yang dilakukan untuk menerjemahkan makna yang dimaksud pengarang dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, Proses penerjemahan antara dua teks tulis dari dua bahasa yang berbeda melibatkan perubahan teks tulis asli dalam bahasa sumber menjadi teks tulis dalam bahasa sasaran (Munday, 2016). Proses penerjemahan harus menjamin fungsi dan maksud teks bahasa sumber yang tidak berubah, serta mempertahankan makna dan isi teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran. Kesepadanan ini merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam penerjemahan.

Kedua mesin penerjemah tersebut pada awalnya berbasis *statistical based machine translation* (SBMT). Sistem ini membandingkan teks dari Bahasa Sumber (Bsu) dengan teks Bahasa Sasaran (BSa) yang sudah diterjemahkan oleh manusia yang dikenal sebagai korpus teks bilingual. SBMT ini kemudian mempelajari pola dan hubungan antar kata, frasa dan kalimat serta membuat model statistik untuk proses penerjemahan (Ghasemi & Hashemian, 2016). Dalam perkembangannya SBMT tersebut dinilai belum mampu menyuguhkan hasil terjemahan yang akurat (Chand, 2017). Pada tahun 2017, *Google* dan *Microsoft* mulai menggunakan *Neural Machine Translation* (NMT) berbasis kecerdasan buatan. Keakuratan hasil penerjemahan menggunakan NMT diklaim meningkat 60% (Wu et al., 2016). Meskipun demikian klaim tersebut masih perlu dikaji, karena keakuratan hasil terjemahan dalam bahasa sasaran tertentu belum banyak diketahui.

Keakuratan hasil terjemahan oleh GT dan BT masih perlu dikaji terutama untuk teks berbahasa Jerman sebagai bahasa sumber dan teks berbahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Kajian dapat dilakukan menggunakan pendekatan analisis kesalahan kebahasaan. Analisis kesalahan merupakan prosedur sistematis berdasarkan kaidah linguistik untuk menemukan dan mengklasifikasikan kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa dan dinyatakan tidak dapat diterima (dibenarkan) berdasarkan kaidah bahasa target (Brown, 2000; Permatasari et al., 2019). Melalui analisis ini, kesalahan diidentifikasi berdasarkan keberterimaan dari sudut pandang penutur asli. Prosedur ini yang digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang terdapat dalam hasil penerjemahan GT dan BT teks berbahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia. Melalui analisis ini bisa diketahui ketepatan hasil penerjemahan kedua mesin penerjemah tersebut apakah berterima atau tidak sesuai kaidah dan kelaziman yang ada pada komunitas penutur bahasa Indonesia.

Bahasa Jerman memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal ini tentu akan mempengaruhi proses penerjemahan dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia

atau sebaliknya. Ditinjau dari kekerabatan bahasa, bahasa Jerman merupakan rumpun bahasa germania. Sedangkan bahasa Indonesia termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia yang meliputi hampir semua bahasa nusantara (Steinhauer, 2009). Berdasarkan tipologi kekerabatan bahasa tersebut bahasa Jerman dan bahasa Indonesia memiliki pola pikir yang berbeda. Hal ini berpengaruh terhadap pola struktur bahasa dan kultur pengguna bahasa tersebut.

Ditinjau dari segi tipologi strukturnya bahasa Jerman merupakan bahasa fleksi. Bahasa fleksi memiliki struktur kata yang dibentuk oleh perubahan bentuk kata melalui deklinasi dan konjugasi. Kata benda dan kata sifat mengalami proses deklinasi. Proses deklinasi disebabkan oleh perbedaan jantina dari benda (maskulin, feminin, dan netral), jumlah (tunggal dan jamak), kasus (*Nominativ, Akkusativ, Dativ, dan Genitiv*) dan untuk kata sifat dalam bentuk komparatif dan superlatif. Proses konjugasi verba karena adanya perubahan persona, yaitu orang pertama, kedua dan ketiga; jumlah (tunggal dan jamak); kala (*Präsens, Präteritum, Perfekt, Plusquamperfekt, Futur I, dan Futur II*), kalimat aktif dan pasif dan bentuk kalimat (*Indikativ, Imperativ, dan Konjunktivi*) (Helbig & Buscha, 2005). Bahasa Indonesia tergolong ke dalam bahasa aglutinasi. Bahasa aglutinasi sendiri mengedepankan afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan yang hasilnya dikenal dengan kata berafiks/berimbunan (Ramlan dalam Abidin, 2019).

Dalam proses penerjemahan terdapat tiga tataran linguistik yang penting untuk diperhatikan agar dapat dihasilkan terjemahan yang berterima, yaitu tataran semantik, morfologi dan sintaksis (Sriyono, 2018). Semantik merupakan bagian dari ilmu Linguistik yang mengkaji makna bahasa (Riemer, 2010). Aspek semantis perlu diperhatikan dalam penerjemahan agar diperoleh kesepadanan makna. Makna yang perlu diperhatikan tidak hanya makna leksikal, namun juga makna konseptual maupun makna yang terkait dengan kultural. Morfologi merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji bentuk, fleksi dan pembentukan kata (Busch & Stenschke, 2018; Rismaya, Wahya, & Lukman 2022) Perbedaan konstruksi morfologi dari bahasa sumber dan bahasa sasaran perlu diperhatikan karena menjadikan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan jenis padanan yang tepat. Sedangkan pada tataran sintaksis, tidak lagi berkuat dengan kata, namun kalimat (Akmaijan et al., 2010). Aspek ini perlu diperhatikan dengan baik guna mencapai kesepadanan yang memadai terutama kesepadanan gramatikal yang menuju pada kesepadanan tekstual (Sriyono, 2018).

Kajian yang dilakukan oleh Santoso (2010) menemukan kesalahan penerjemahan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dari mesin penerjemah GT. Hasil penelitian Rahmania & Triyono (2019) menunjukkan bahwa masih ditemukan kesalahan berbentuk penyimpangan makna pada terjemahan teks berita di kompas.com dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris menggunakan GT. Angi (2019) meneliti kualitas terjemahan GT dan *iTtranslate* dari teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan dari kedua mesin penerjemah tersebut dinilai belum akurat. Ahmad (2016) membandingkan kualitas hasil terjemahan GT dan BT pada teks ilmiah bidang pendidikan berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dari sisi kualitas terjemahan hasil penerjemahan, mesin GT lebih unggul dibandingkan penerjemahan yang dihasilkan oleh BT.

Dalam penelitiannya, Nan (2019) menemukan bahwa tingkat keakuratan hasil penerjemahan GT teks bahasa Cina ke bahasa Indonesia rendah. Jenis teks ekspresif merupakan jenis teks yang paling banyak ditemukan kesalahan pada hasil terjemahannya.

GT lebih akurat dalam menerjemahkan jenis teks operatif. Selanjutnya Nan (2019) menyarankan agar dilakukan kerjasama antara mesin penerjemahan dengan penerjemah manusia, sehingga kecepatan dalam menerjemahkan yang dapat dilakukan mesin penerjemah diimbangi oleh keakuratan yang bisa dilakukan penerjemah.

Penelitian yang dilakukan Kharb, Kumar, Kumar, & Chaturvedi (2017) berhasil mengukur keakuratan hasil terjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa Hindi dari beberapa mesin penerjemah, diantaranya *Google Translate*, *Bing Translator*, *Bablefish* dan *Anusaraka*. Salah satu temuannya adalah GT memiliki keakuratan yang paling baik dibandingkan mesin penerjemah lainnya. Temuan sebaliknya dihasilkan dari penelitian Dhakar, Sinha, & Pandey (2013). Mereka menemukan bahwa BT mampu memberikan terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Hindi (dan sebaliknya) yang lebih baik dibandingkan GT. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa GT mampu memberikan hasil terjemahan yang lebih berterima dalam bahasa sasaran tertentu dibandingkan BT.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bagaimana keakuratan mesin penerjemah dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan sebaliknya, serta bahasa Inggris ke dalam bahasa Hindi dan bahasa-bahasa lain selain bahasa Jerman. Namun kualitas teks terjemahan bahasa Indonesia hasil penerjemahan dari teks bahasa Jerman oleh mesin penerjemah belum diteliti. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kualitas hasil terjemahan mesin penerjemah *Google Translate* dan *Bing Translator* dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia berbasis analisis kesalahan berbahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi kesalahan bahasa hasil terjemahan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dari *Google Translate* dan *Bing Translator*, dan (2) membandingkan kualitas hasil penerjemahan kedua mesin tersebut.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan analisis kesalahan kebahasaan sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Pertama, peneliti memilih teks berbahasa Jerman yang terdapat pada laman kantor berita *Deutsche Welle* (www.dw.de) sejumlah 12 teks. Teks tersebut merupakan teks singkat yang khusus diproduksi oleh *Deutsche Welle* untuk pembelajar Bahasa Jerman sebagai Bahasa asing. Teks-teks tersebut diklasifikasikan ke dalam 4 tema, yaitu politik, kultur, olah raga dan kesehatan. Tahap kedua, teks-teks tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan mesin penerjemah *Google Translate* dan *Bing Translator*. Pada tahap ini dihasilkan 24 teks terjemahan. Tahap berikutnya, teks hasil terjemahan dianalisis kesalahan berbahasanya pada tataran Semantik, Morfologi dan Sintaksis. Pada ketiga tataran tersebut diklasifikasikan lagi menjadi beberapa kategori kesalahan bahasa. Pembagian kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Kesalahan Bahasa Hasil Terjemahan dalam Bahasa Sasaran

| No. | Tataran | Kategori | Singkatan |
|-----|-----------|------------------|-----------|
| 1. | Sintaksis | Tema -Rema | Sin_Te |
| | | Aktif - Pasif | Sin_Ak |
| | | Predikat | Sin_Pre |
| | | Kala | Sin_Ka |
| 2. | Morfologi | Pembentukan Kata | Mor_Pe |
| | | Morfem | Mor_Mo |
| | | Kelas Kata | Mor_Ke |
| 3. | Semantik | Makna | Sem_Ma |
| | | Diksi | Sem_Di |

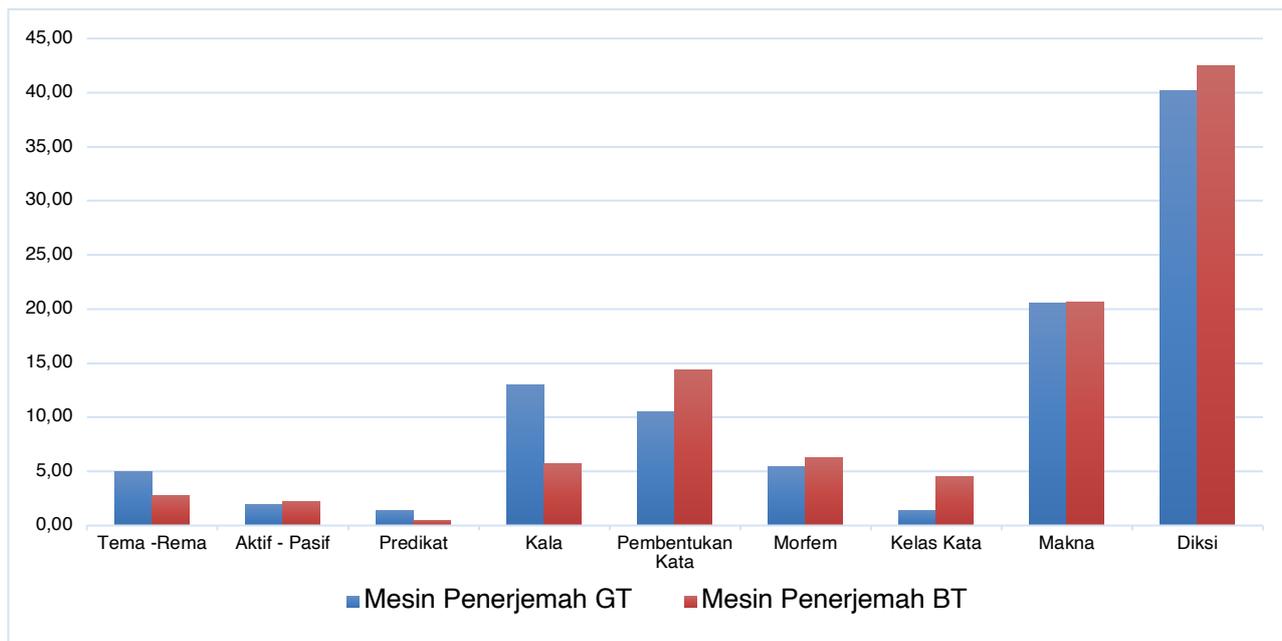
Dalam proses analisis dibuat tabel ancangan analisis menggunakan *Microsoft Excel*. Guna memperoleh hasil analisis yang valid dilakukan pembacaan hasil analisis secara berulang-ulang dan didiskusikan dalam *Focus Group Discussion* antar peneliti. Tahap terakhir, hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan didukung data kuantitatif.

C. Pembahasan

Pemaparan hasil penelitian dimulai dari penyajian data secara kuantitatif untuk melihat *trend* yang terjadi. Setelah itu akan dibahas data kesalahan bahasa yang berhasil diidentifikasi secara kualitatif. Pemaparan bagian ini dilengkapi dengan kutipan data bahasa yang telah dikumpulkan. Pemaparan hasil penelitian dan pembahasan sejatinya sejalan dengan pertanyaan penelitian yang sudah diajukan, yaitu untuk mengetahui wujud kesalahan Bahasa hasil terjemahan mesin penerjemah GT dan BT dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia. Secara umum hasil penelitian dapat dilihat dalam Tabel 2 serta Gambar 1.

Tabel 2. Kesalahan Penerjemahan *Google Translate* dan *Bing Translator*

| No. | Tataran | Jenis Kesalahan | Mesin Penerjemah | |
|-----|-----------|------------------|------------------|--------|
| | | | GT | BT |
| 1 | Sintaksis | Tema - Rema | 5,03% | 2,87% |
| | | Aktif - Pasif | 2,01% | 2,30% |
| | | Predikat | 1,51% | 0,57% |
| | | Kala | 13,07% | 5,75% |
| 2 | Morfologi | Pembentukan Kata | 10,55% | 14,37% |
| | | Morfem | 5,53% | 6,32% |
| | | Kelas Kata | 1,51% | 4,60% |
| 3 | Semantik | Makna | 20,60% | 20,69% |
| | | Diksi | 40,20% | 42,53% |



Gambar 1. Kesalahan Penerjemahan dari *Google Translate* dan *Bing Translator*

1. Kesalahan Bahasa Hasil Terjemahan Teks Berbahasa Jerman menggunakan *Google Translate*

Pada subbab ini dipaparkan kesalahan berbahasa pada terjemahan teks bahasa Jerman yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan mesin penerjemah GT. Kesalahan bahasa diklasifikasi pada tiga tataran, yaitu Semantik, Morfologi dan Sintaksis.

a. Kesalahan Bahasa pada Tataran Semantik

Semantik merupakan bagian dari ilmu Linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa (Riemer, 2010). Makna yang perlu diperhatikan tidak hanya makna leksikal, namun juga makna konseptual maupun makna yang terkait dengan kultural. Pada tataran semantik, diksi atau pemilihan kata merupakan kesalahan yang paling banyak ditemukan pada hasil penerjemahan menggunakan GT. Salah satu realisasi kesalahan pemilihan kata dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Kutipan 1.

*In China sind inzwischen nach **offiziellen Angaben** mehr als 2000 Menschen an neuartigen Coronavirus gestorben.*

Di Cina, lebih dari 2.000 orang kini telah meninggal karena virus corona baru, menurut **angka resmi**

Dalam kalimat B_{Su} tersebut terdapat frasa nomina *offiziellen Angaben* yang diterjemahkan oleh GT dalam B_{Sa} menjadi nomina ‘angka resmi’. Adjektiv *offiziell*

diterjemahkan 'resmi'. Hal ini bisa diterima. Namun, nomina *Angaben* tidak tepat jika dipadankan dengan 'angka'. *Angabe* dalam konteks kalimat ini bermakna 'keterangan atau informasi'. Dengan demikian secara lengkap terjemahannya menjadi, Di Cina, lebih dari 2000 orang kini telah meninggal karena virus corona baru, menurut keterangan resmi.

Kesalahan pada tataran semantik kategori makna juga ditemukan pada hasil terjemahan dengan GT. Hal ini dapat dilihat pada kutipan 2.

Kutipan 2.

*Schon im November war es bei einer **Premiere des Streifens** in Paris zu Protesten gekommen.*

Protes telah terjadi pada pemutaran **perdana strip** di Paris pada bulan November.

Kalimat tersebut berasal dari teks dengan tema kultur berkenaan sutradara film Roman Polanski yang karyanya diprotes. Kalimat yang dikutip tersebut menjelaskan bahwa salah satu film dari Polanski sudah sejak november mengundang protes saat pemutaran perdananya di Paris. Di dalam kalimat tersebut terdapat kata *des Streifens* yang secara gramatikal menyandang kasus genitif. Oleh GT kata tersebut dipadankan dengan 'strip'. Penerjemahan tersebut kurang tepat, karena dalam konteks ini *Streifen* merupakan kata yang lebih banyak dipakai dalam bahasa lisan untuk menyebut film. Dengan demikian frasa *bei einer Premiere des Streifens* lebih tepat diterjemahkan 'pada pemutaran perdana film itu'.

Berdasarkan analisis data secara kualitatif, diketahui bahwa mesin penerjemah GT cenderung menerjemahkan kata secara harfiah atau sering dikenal dengan penerjemahan kata per kata. Aspek di luar kata seperti konteks dan hubungan gramatikal antar unsur lingual dalam sebuah kalimat cenderung tidak diterjemahkan dalam BSa.

b. Kesalahan Bahasa pada Tataran Morfologi

Analisis kesalahan morfologi dititikberatkan pada hubungan antar kata dalam membentuk makna leksikal. Pada tataran Morfologi ditemukan kesalahan berupa pembentukan kata, morfem, dan kelas kata. Kutipan 3 menunjukkan kesalahan bahasa yang dilakukan GT pada kategori pembentukan kata, yaitu pembentukan kata majemuk.

Kutipan 3.

*Dresden im Walzertakt: **Opernball** nach Skandal*

Dresden dalam ritme Waltz: **Bola opera** demi skandal.

Pada kalimat Kutipan 3 terdapat kata majemuk *Opernball* yang dibentuk dari dua nomina *Oper* dan *Ball*. *Oper* yang memiliki genus feminin bermakna opera atau gedung opera. Sedangkan *Ball* yang memiliki genus maskulin bermakna bola atau pesta dansa. Mengacu pada dua makna tersebut maka *Opernball* bermakna pesta dansa opera. GT dalam hal ini memberikan padanan yang kurang tepat, karena *Opernball* diterjemahkan dalam BSa menjadi 'bola opera'. Dalam bahasa Indonesia kata majemuk 'bola opera, tidak dikenal dan tidak dapat dipahami. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa GT sering kali menerjemahkan kata per kata secara harfiah dan tidak memperhatikan konteks kalimat.

Kesalahan pada kategori morfem dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 4.

Die Mannschaft siegte vor Lettland und den USA.

Tim menang di depan Latvia dan Amerika Serikat.

Pada terjemahan kalimat tersebut terdapat kata yang hilang, yaitu artikel definit yang merujuk pada tim Jerman di kalimat sebelumnya. Artikel definit oleh GT cenderung diabaikan dan tidak diterjemahkan. Hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia akan lebih berterima jika disisipkan kata *tersebut* yang menjelaskan bahwa tim yang dimaksud adalah tim Jerman. Dengan penyisipan itu akan membuat hubungan antar kalimat menjadi lebih kohesif. Kalimat terjemahan yang lebih tepat adalah *Tim tersebut menang di depan Latvia dan Amerikan Serikat*

Kategori berikutnya adalah kesalahan dalam kelas kata. Kesalahan bahasa ini muncul karena adanya perubahan kelas kata dalam BSA yang mengakibatkan terjemahan menjadi kurang berterima. Contoh dari kesalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 5.

*Zur Begründung heißt es, beide Politiker hätten sich durch ihre **Einigung** im mazedonischen Namensstreit um die Stabilität in der Region verdient gemacht.*

Sebagai pembenaran, dikatakan bahwa kedua politisi telah mencari nafkah dengan **menyetujui** perselisihan nama Makedonia atas stabilitas di wilayah tersebut.

Kelas kata dalam BSA, yaitu nomina tidak perlu diubah menjadi verba dalam BSA. Nomina ini memiliki jantina feminin dan secara harfiah bermakna ‘penyatuan, persepakatan’. Namun oleh mesin penerjemah GT nomina *Einigung* dalam BSA diubah menjadi verba, yaitu *menyetujui*. Hal ini kurang berterima. Padanan yang lebih tepat adalah ‘kesepakatan’.

c. Kesalahan Bahasa pada Tataran Sintaksis

Kesalahan bahasa pada tataran sintaksis adalah tataran sintaksis yang dibagi dalam empat kategori, yaitu kategori tema rema, kategori aktif pasif, kategori predikat, dan kategori kelas kata. Kategori pertama adalah kesalahan pada kategori tema – rema. Pada kutipan 6 dicuplik satu kalimat berasal dari teks yang bertemakan olah raga.

Kutipan 6.

*In der **Fußball-Bundesliga** ist der FC Bayern München wieder der Spitzenreiter.*

FC Bayern Munich kembali menjadi pemimpin di **Bundesliga**.

Nomina *Bundesliga* dalam BSA pada Kutipan 6 merupakan tema dalam kalimat tersebut. Oleh mesin penerjemah GT, nomina tersebut bergeser menjadi rema dalam BSA. Makna secara keseluruhan dalam kalimat BSA memang masih bisa diterima, namun perspektifnya menjadi berbeda. Dalam BSA, **Bundesliga** menjadi informasi yang lebih penting dibanding FC Bayern München, sehingga diletakan di awal kalimat. Sedangkan pada kalimat terjemahannya, informasi yang dipentingkan adalah informasi mengenai nama klub yang menduduki klasemen tertinggi di **Bundesliga**, yaitu **FC Bayern Munich** bukan **Bundesliga**.

Kategori ketiga dalam tataran sintaksis adalah predikat dalam sebuah kalimat. Bentuk kesalahan ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kutipan 7.

*Beste Nebendarstellerin **ist** Laura Dern mit ihrer Rolle als Scheidungsanwältin im Familiendrama "Marriage Story".*

Aktris pendukung terbaik **adalah** Laura Dern dengan perannya sebagai pengacara perceraian dalam drama keluarga "Marriage Story".

Salah satu bentuk predikat pada kalimat bahasa Jerman adalah verba *sein* yang saat digunakan dikonjugasikan menjadi *ist*, *bin* atau *sind* sesuai dengan kata ganti orangnya. Verba predikatif ini kurang tepat jika diterjemahkan menjadi 'adalah'. Padanan yang lebih tepat adalah 'yaitu'. Dengan demikian, bunyi kalimat terjemahan yang lebih berterima adalah "aktris pendukung, yaitu Laura Dern dengan perannya sebagai pengacara perceraian dalam drama keluarga "Marriage Story".

Kategori terakhir dalam tataran sintaksis adalah bentuk kala. Bahasa Jerman sebagai bahasa fleksi mengenal perubahan bentuk verba berdasarkan waktu. Sebaliknya bahasa Indonesia yang termasuk bahasa aglutinatif tidak mengenal kaidah tersebut. Terkait dengan penerjemahan dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia, ditemukan data yang menunjukkan bahwa mesin penerjemah GT cenderung tidak menerjemahkan bentuk kala yang terkandung dalam sebuah kalimat berbahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah cuplikan data yang menunjukkan hal tersebut.

Kutipan 8.

*Das **bestätigte** Präsident Donald Trump im Kurznachrichtendienst Twitter.*

Presiden Donald Trump **mengonfirmasi** hal ini pada layanan pesan singkat Twitter.

Kalimat pada kutipan 8 menjelaskan bahwa persiden Trump telah memberikan konfirmasi mengenai terpilihnya mantan dubes AS untuk Jerman sebagai kepala badan intelejen Amerika melalui layanan pesan singkat Twitter. Konfirmasi tersebut dilakukan Trump pada waktu lampau yang dibuktikan dari verba *bestätigte*. Karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konsep konjugasi kata kerja berdasarkan kala, maka perlu disisipkan adverbial 'telah' sebelum verba 'mengkonfirmasi' agar hasil terjemahan tidak menghilangkan perspektif kejadian/peristiwa di waktu lampau.

2. Kesalahan Bahasa Hasil Terjemahan Teks Berbahasa Jerman menggunakan *Bing Translator*

Pesaing *Google*, yaitu *Microsoft* juga memiliki mesin penerjemah bernama BT. BT diklaim memiliki keakuratan tidak kalah dengan GT. Secara kuantitatif diketahui kesalahan terbanyak ada pada tataran Semantik, diikuti Morfologi dan Sintaksis. Berikut ini dipaparkan kesalahan-kesalahan bahasa pada penerjemahan BT dalam BSa.

a. Kesalahan Bahasa pada Tataran Semantik

Pada tataran Semantik, kesalahan terbanyak ada pada kategori diksi. Salah satu bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 9.

*Im zweiten **Sonntagsspiel** trennten sich Mainz und Schalke 0:0.*

Dalam **permainan** minggu kedua Mainz dan Schalke berpisah 0-0.

Nomina *Sonntagsspiel* terdiri atas dua kata, yaitu *Sonntag* dan *Spiel*. Salah satu unsurnya, yaitu *Spiel* oleh BT diterjemahkan secara harfiah menjadi permainan. Namun berdasarkan konteks, kata *Spiel* lebih tepat diterjemahkan sebagai ‘pertandingan’. Dengan demikian padanan yang lebih tepat dari kata majemuk tersebut adalah ‘Pertandingan hari minggu’.

Kesalahan bahasa kategori makna dalam tataran Semantik juga ditemukan pada hasil terjemahan dengan menggunakan BT. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 10.

*Nach dem **Eklat** um einen der Ballorden hat Dresden unter dem Motto “märchenhaft rauschend” zum 15. Mal den Semperoperball gefeiert.*

Setelah **kobaran** tentang salah satu dari bola pesanan, Dresden merayakan Semperoperball untuk ke-15 kali di bawah motto “bergegas dongeng”.

Dalam kalimat Bsu – seperti yang tercantum dalam kutipan 10, terdapat nomina *Eklat*. Kata ini bermakna skandal, sensasi. Namun BT menerjemahkannya menjadi ‘kobaran’. Terjemahan tersebut tidak berterima, karena tidak sesuai dengan makna kalimat secara keseluruhan.

b. Kesalahan Bahasa pada Tataran Morfologi

Pada tataran Morofologi terdapat tiga kategori kesalahan bahasa pada hasil terjemahan menggunakan BT. Kategori pertama adalah pembentukan kata. Kesalahan bahasa pada kategori tersebut dapat dilihat pada kutipan 11.

Kutipan 11.

*Schon mehr als 2000 Tote durch **Coronavirus**.*

Lebih dari 2.000 orang telah dibunuh oleh coronavirus’.

Komposita *Coronavirus* dalam bahasa Jerman dibentuk dengan menggunakan kaidah Menerangkan – Diterangkan. Prinsip ini tidak diubah oleh BT ketika menerjemahkan *Coronavirus* dalam bahasa Indonesia, sehingga tetap ditulis ‘coronavirus’. Terjemahan yang lebih tepat adalah virus corona mengikuti hukum Diterangkan – Menerangkan seperti yang lazim berlaku dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan penelusuran pada data, ditemukan bahwa BT tidak menerjemahkan *Coronavirus* secara konsisten, kadang virus corona dan lain kali corona virus.

Kategori kedua kesalahan bahasa pada tataran Morfologi adalah morfem. Kesalahan pada kategori tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 12.

Die Ausschiffung der rund 3000 Menschen werde mindestens drei Tage dauern, teilte die Regierung in Tokio mit.

The disembarkasi dari sekitar 3.000 orang akan mengambil setidaknya tiga hari, pemerintah di Tokyo mengumumkan.

Nomina *die Ausschiffung* dalam kalimat B_{Su} pada dasarnya bermakna penurunan penumpang dari kapal laut. BT menerjemahkan nomina tersebut dengan mengacu pada bahasa Inggris, sehingga muncul kata 'the disembarkasi'. Dalam bahasa Inggris, *Ausschiffung* diterjemahkan *disembarkation*. Hal ini dapat diduga, bahwa nomina *Ausschiffung* tidak ada dalam metadata yang dimiliki BT.

Kategori terakhir pada tataran morfologi adalah kelas kata. Perubahan kelas kata pada B_{Sa} dapat membuat hasil terjemahan menjadi tidak berterima.

Kutipan 13

"Parasite" triumphiert bei den Oscars.

"Parasit". **Kemenangan** di Oscars.

Pada kalimat B_{Su}, *triumphiert* merupakan verba intransitif yang bermakna 'menang, berhasil, atau gembira atas keberhasilan'. Dalam B_{Sa}, verba tersebut diterjemahkan oleh BT menjadi nomina 'kemenangan'. Hal ini berarti terjadi perubahan kelas kata yang berdampak pada ketidakakuratan hasil terjemahannya. Terjemahan yang lebih tepat adalah 'memenangkan'. Dengan demikian secara keseluruhan terjemahan yang lebih tepat adalah "*Parasit* memenangkan piala Oscar."

c. Kesalahan Bahasa pada Tataran Sintaksis

Tataran ketiga adalah tataran Sintaksis yang dipilah dalam empat kategori. Kategori pertama adalah kesalahan bahasa pada tema - rema. Bentuk kesalahan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 14.

An der COVID-19 genannten neuartigen Lungenkrankheit sind in Festland-China damit schon mehr als 1800 Menschen gestorben.

Lebih dari 1800 orang telah meninggal di daratan Cina dari penyakit paru novel yang disebut **COVID-19**.

Pada kalimat B_{Su}, *Covid 19* merupakan tema, karena ditempatkan di awal kalimat. Hal ini memberikan penegasan bahwa informasi yang penting dalam kalimat tersebut disandang oleh *Covid 19*. Namun pada kalimat terjemahan B_{Sa}, Covid-19 berubah menjadi rema. Secara keseluruhan hal ini terlihat tidak mengubah makna kalimat. Namun, pada kalimat B_{Sa} yang menjadi tema bukan lagi Covid-19 melainkan '1800 orang'. Dengan demikian informasi penting yang dikandung *Covid-19* dalam kalimat B_{Su} telah bergeser.

Kategori berikutnya yang termasuk pada tataran sintaksis adalah kategori kalimat aktif dan pasif. Pada beberapa kasus, kalimat aktif dalam B_{Su} harus diubah dalam kalimat pasif dalam B_{Sa} agar bisa berterima, atau sebaliknya. Ketidaktepatan pengalihan bentuk kalimat aktif dan pasif dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam penerjemahan dalam B_{Sa}. Berikut adalah contoh fenomena tersebut.

Kutipan 15.

Der Westfälische Friedenspreis geht in diesem Jahr an die früheren Regierungschefs von Griechenland und Nordmazedonien, Alexis Tsipras und Zoran Zaev.

Tahun ini, hadiah Perdamaian Westphalia **pergi ke** mantan kepala pemerintahan Yunani dan Utara Makedonia, Alexis Tsipras dan Zoran Zaev.

Kalimat B_{Su} yang dikutip pada Kutipan 15 merupakan kalimat aktif dengan subjek *der westfallische Friedenspreis* yang diikuti kata kerja *geht*. Kombinasi ini merupakan konstruksi kalimat aktif. Kalimat ini dilengkapi dengan preposisi *an*. Perpaduan verba *gehen* dengan preposisi *an* secara harfiah bermakna ‘hadiah perdamaian **pergi ke** mantan kepala pemerintahan’ seperti yang diterjemahkan oleh BT. Terjemahan tersebut tidak berterima. Kalimat aktif dalam B_{Su} sebaiknya diubah menjadi kalimat aktif dengan mengganti frasa ‘pergi ke’ dengan ‘diberikan kepada’.

Kategori kesalahan ketiga pada tataran sintaksis adalah predikat. Predikat pada kalimat B_{Su} sering kali tidak diterjemahkan secara tepat dalam B_{Sa}. Ketidakakuratan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 16.

Die südkoreanische Gesellschaftssatire “Parasite” ist der Gewinner der Oscar-Verleihung in Los Angeles: Die schwarze Komödie von Regisseur Bong Joon Ho gewann vier der begehrten Auszeichnungen.

Satir sosial Korea Selatan “Parasite” **adalah** pemenang dari upacara Oscar di Los Angeles: komedi hitam oleh sutradara Bong Joon Ho memenangkan empat penghargaan yang didambakan.

Pada kalimat yang dikutip tersebut, verba *sein* yang sudah dikonjugasikan menjadi *ist* dalam B_{Su} dipadankan dengan ‘adalah’ dalam B_{Sa}. Padanan tersebut kurang tepat. Padanan yang lebih tepat adalah ‘yaitu’. Hal yang sama juga terjadi pada hasil terjemahan oleh GT.

Kategori terakhir pada tataran Sintaksis adalah kaidah kala. Hasil terjemahan dari B_{Su} ke B_{Sa} seringkali tidak mencerminkan kaidah gramatikal berkenaan konsep waktu yang ada dalam kalimat B_{Su}. Berikut adalah contohnya.

Kutipan 17.

Joaquin Phoenix erhielt einen Oscar als bester männlicher Hauptdarsteller für seine Rolle im Thriller “Joker”.

Joaquin Phoenix **memenangkan** Oscar untuk aktor pria terbaik untuk perannya dalam film thriller “Joker”.

Kalimat B_{Su} yang tertera dalam Kutipan 17 ditulis dengan menggunakan bentuk kala waktu lampau (*Präteritum*). Sesuai kaidah dalam bahasa Jerman, bahwa kalimat yang

disusun sebagai bagian berita ditulis dalam kala waktu lampau, untuk menunjukkan kejadian yang disampaikan sudah berlalu. Fenomena ini kurang tampak dalam BSa, karena dalam BSa tidak dikenal bentuk kala waktu lampau. Oleh karena itu, perspektif yang menunjukkan bahwa sebuah peristiwa terjadi di waktu lampau kurang terlihat pada terjemahan dalam BSa. Untuk memperjelas fenomena kala lampau, seperti yang tercermin pada kalimat BSu, maka perlu disisipkan adverbial 'telah'. Dengan demikian terjemahan yang lebih berterima adalah: Joaquin Phoenix **telah memenangkan** Oscar untuk aktor pria terbaik untuk perannya dalam film thriller "Joker".

3. Perbandingan Hasil Terjemahan Teks Bahasa Jerman dari *Google Translate* dan *Bing Translator*

Pada subbab sebelumnya telah disajikan pembahasan kesalahan bahasa hasil terjemahan oleh mesin penerjemah GT dan BT. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, kategori kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh GT dan BT adalah kesalahan pada bentuk kala. Dengan kata lain, BT dan GT belum dapat membawa perspektif kala yang ada dalam kalimat BSu ke dalam BSa. Kesalahan bahasa ini timbul akibat perbedaan tipologi bahasa antara BSu dan BSa. Bahasa Jerman sebagai bahasa fleksi mengenal bentuk kala. Sebaliknya bahasa Indonesia sebagai bahasa aglutinatif tidak mengenal bentuk kala. Bentuk kesalahan bahasa pada kategori kala dapat dilihat pada hasil terjemahan dari kalimat '*Joaquin Phoenix **erhielt** einen Oscar als bester männlicher Hauptdarsteller für seine Rolle im Thriller "Joker"*' seperti yang tersaji pada Kutipan 18 *Joaquin Phoenix **erhielt** einen Oscar als bester männlicher Hauptdarsteller für seine Rolle im Thriller "Joker"*. Terjemahan GT: Joaquin Phoenix **menerima** Oscar untuk aktor pria terbaik untuk perannya dalam film thriller "Joker". Sementara terjemahan BT Joaquin Phoenix **memenangkan** Oscar untuk aktor pria terbaik untuk perannya dalam film thriller "Joker".

Verba *erhalten* dalam kalimat BSu tersebut diubah menjadi *erhielt* karena peristiwa pemberian piala oscar sudah berlalu. GT memberi padanan 'menerima', sedangkan BT memadankan dengan verba 'memenangkan'. Dari sisi makna, padanan yang diberikan BT lebih berterima dari pada padanan dari GT. Kata 'memenangkan' lebih tepat, karena piala Oscar merupakan penghargaan yang dikompetisikan. Berkaitan dengan itu, ada satu hal yang sama-sama tidak dilakukan oleh BT dan GT, yaitu perspektif waktu lampau yang tidak dimunculkan pada kalimat dalam BSa. Terjemahan dari kalimat tersebut akan lebih berterima jika disisipkan adverbial 'telah' sebelum verba 'memenangkan' atau 'menerima'.

Kedua, pada tataran morfologi kesalahan berbahasa lebih banyak ditemukan pada hasil terjemahan BT dari pada hasil terjemahan GT. Berdasarkan data, kedua mesin penerjemah tersebut paling banyak melakukan kesalahan bahasa pada kategori pembentukan kata. Salah satu bentuk kesalahan bahasa tersebut muncul saat GT dan BT harus menerjemahkan kata majemuk dalam BSu ke dalam BSa.

Kutipan 18.

*Dresden im Walzertakt: **Opernball** nach Skandal.*

Terjemahan GT 'Dresden dalam ritme waltz **bola opera** demi skandal'. Sementara BT menerjemahkannya menjadi 'Dresden di waltz: **Opera bola** setelah skandal'.

Kutipan di atas merupakan judul sebuah teks mengenai kegiatan kebudayaan di kota Dresden. Di dalamnya terdapat kompositum *Opernball* yang disusun dari nomina *die Oper* 'opera, gedung opera' dan *der Ball* 'bola, pesta dansa'. Dalam kaidah bahasa Jerman, nomina yang diletakkan diakhir merupakan inti. Sesuai dengan konteks, kompositum tersebut bermakna pesta dansa opera. Dengan demikian *der Ball* yang dimaksud bukan 'bola' melainkan 'pesta dansa'. GT memberikan padanan bola opera. Dari susunannya, komposita bola opera sudah sesuai dengan kaidah pembentukan kata majemuk dalam Bsu, namun maknanya tidak bisa diterima. Di sisi lain, BT menerjemahkan komposita *Opernball* secara kata per kata, yaitu opera bola. Dari sisi makna dan gramatika, padanan tersebut tidak bisa diterima.

Ketiga, kesalahan bahasa terbanyak pada tataran semantik yang dilakukan oleh GT dan BT adalah pada kategori pemilihan kata atau diksi. Kedua mesin penerjemah tersebut cenderung memilih padanan kata dalam BSA yang bermakna denotatif. Penerjemahan cenderung dilakukan secara kata per kata dan tidak memperhatikan konteks. Selain itu, kedua mesin penerjemah tersebut acapkali memberikan terjemahan kata yang diduga merupakan terjemahan dari bahasa Inggris. Fenomena itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 19.

Die Auszeichnung ist mit 100.000 Euro dotiert und wird im September in Münster verliehen.

Terjemahan GT 'Penghargaan ini **diberkahi** dengan 100.000 euro dan akan disajikan di Münster pada bulan September', sementara terjemahan BT "Penghargaan ini **diberkahi** dengan 100.000 Euro dan akan disajikan di Münster pada bulan September'.

Pada kalimat BSA yang dikutip tersebut ditemukan verba *dotiert*. Verba ini memiliki bentuk infinitif *dotieren* yang antara lain memiliki makna 'memberikan pemenang sebuah lomba dengan sejumlah uang'. Dengan demikian, kalimat *Die Auszeichnung ist mit 100.000 Euro dotiert...* mengandung informasi bahwa penghargaan tersebut diberikan dalam bentuk uang sebesar 100.000 Euro. Padanan yang diberikan oleh GT dan BT, yaitu **diberkahi** tidak tepat. Kedua mesin penerjemah tersebut terlihat menerjemahkan dulu ke dalam bahasa Inggris, yaitu *endowed*. Menurut kamus Inggris – Indonesia online (sederet.com) *endowed* dimaknai 'diberkahi'. Selain itu, kedua mesin penerjemah tersebut cenderung menerjemahkan kata per kata dan mengabaikan konteks kalimat. Hal ini terutama terjadi pada kata-kata yang bukan termasuk pada kosakata keseharian. Jika menemui kata seperti itu, terlihat GT dan BT menerjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Inggris lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil perbandingan kesalahan bahasa yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil terjemahan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia oleh GT lebih akurat dibandingkan hasil terjemahan oleh BT. Secara visual kesimpulan ini dapat dilihat pada Gambar 1. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad (2016). Salah satu bukti dari hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 20.

Achtelfinal-Hinspiel gegen den französischen Meister Paris St. Germain feierten die Westfalen nach zwei Treffern ihres norwegischen Stürmers einen 2-zu-1-Erfolg.

Terjemahan_GT 'Di leg pertama babak sistem gugur pertama melawan juara Prancis Paris St. Germain, Westphalians merayakan **kemenangan** 2 banding 1 setelah dua gol dan striker Norwegia mereka'. Sementara itu terjemahan BT berbunyi 'Pada pertandingan perempat final melawan juara Perancis Paris St. Germain, para Westphalia merayakan **kesuksesan** 2-ke-1 setelah dua gol dari striker Norwegia mereka'.

Pada kalimat BSu yang dikutip tersebut mengandung nomina *der Erfolg* yang bermakna 'keberhasilan, sukses'. GT memberikan padanan untuk nomina tersebut dengan 'kemenangan'. Sedangkan BT secara harfiah memadankan dengan nomina 'kesuksesan'. Secara makna denotatif padanan BT tidaklah salah. Namun jika mengacu pada konteks kalimat, yaitu pertandingan sepak bola, maka padanan yang diberikan GT, yaitu kemenangan lebih berterima.

Secara umum teks hasil penerjemahan dari mesin penerjemah GT dan BT perlu diolah lebih jauh untuk memperoleh penerjemahan yang akurat. Hal ini sejalan dengan saran Nan (2019). Keakuratan dapat dilihat dari fungsi dan maksud teks BSu yang tidak berubah, serta makna dan isi teks BSu dalam teks Bsa yang dipertahankan. Hasil terjemahan menggunakan GT dan BT lebih tepat disebut sebagai penerjemahan awal.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, kesalahan bahasa hasil terjemahan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia menggunakan *GT* dapat dipilah ke dalam tiga tataran, yaitu tataran semantik, morfologi dan sintaksis. Kesalahan bahasa pada hasil terjemahan menggunakan *GT* paling banyak terjadi pada tataran semantik (60,80%), diikuti kesalahan pada tataran sintaksis (21,61%) dan paling sedikit pada tataran morfologi (17,59%).

Kedua, kesalahan bahasa hasil terjemahan teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia menggunakan *BT* paling banyak terjadi pada tataran semantik (63,22%), diikuti kesalahan bahasa pada tataran morfologi (25,29%) dan kesalahan bahasa pada tataran sintaksis (11,49%). Ketiga, berdasarkan perbandingan secara kualitatif dan kuantitatif dapat disimpulkan bahwa mesin penerjemah *GT* mampu memberikan hasil terjemahan yang lebih berterima dibandingkan dengan *BT*. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan kemampuan *GT* untuk memberikan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang lebih dapat diterima.

Selain kedua hal tersebut, secara umum dapat juga ditarik kesimpulan bahwa *GT* dan *BT* cenderung melakukan penerjemahan kata per kata. Hal ini berdampak pada hasil terjemahan dalam Bsa yang tidak merepresentasikan fungsi dan maksud teks BSu secara utuh. Ketidakutuhan tersebut juga disebabkan oleh faktor tipologi bahasa yang berbeda antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, seperti konsep kala, bentuk jamak pada nomina dan kaidah pembentukan kata majemuk. Dengan demikian, hasil terjemahan menggunakan *GT* atau *BT* merupakan terjemahan awal yang perlu disunting lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Ahmad, A. (2016). Kualitas Terjemahan Teks Ilmiah Hasil Penerjemahan Mesin Google Translate Dan Bing Translator. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 1(1), 1–20. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijalr/article/view/1368>
- Akmaijan, A., Demers, R. A., Farmer, A. K., & Harnisch, R. M. (2010). *Linguistics: an introduction to language and communication* (6. Edition). The MIT Press.
- Angi, B. R. R. (2019). Kualitas terjemahan itranslate dan Google Translate dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 6–11. <https://doi.org/10.22146/db.v2i1.337>
- Brown, H. D. (2000). Principles of Language Learning and Teaching. In *Language*. Longman. <https://doi.org/10.2307/414380>
- Busch, A., & Stenschke, O. (2018). *Germanistische Linguistik, eine Einführung* (4. Auflage). Narr Francke attempto Verlag GmbH.
- Chand, S. (2017). Empirical survey of machine translation tools. *Proceedings - 2016 2nd IEEE International Conference on Research in Computational Intelligence and Communication Networks, ICRCICN 2016*, 181–185. <https://doi.org/10.1109/ICRCICN.2016.7813653>
- Ghasemi, H., & Hashemian, M. (2016). A Comparative Study of Google Translate Translations: An Error Analysis of English-to-Persian and Persian-to-English Translations. *English Language Teaching*, 9(3), 13. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n3p13>
- Helbig, G., & Buscha, J. (2005). *Deutsche Grammatik. Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Verlag Enzyklopädie.
- Kharb, S., Kumar, H., Kumar, M., & Chaturvedi, A. K. (2017). Efficiency of a machine translation system. *Proceedings of the International Conference on Electronics, Communication and Aerospace Technology, ICECA 2017, 2017-Janua*, 140–148. <https://doi.org/10.1109/ICECA.2017.8203660>
- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies, Theories and Applications* (4th ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Nan, G. (2019). An Analysis on Google Translate Accuracy in Chinese-Indonesian Text. *Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya 17*, 166–169.
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 103–114. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.22>
- Rahmania, M., & Triyono, S. (2019). A Study of Google Translate Translations: An Error Analysis of Indonesian -to-English Texts. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 2(3), 196–200. https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm/SSRN_ID3456744_code3715784.pdf?abstr actid=3456744&mirid=1

- Riemer, N. (2010). *Introducing Semantics*. Cambridge University Press.
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>
- Santoso, I. (2010). Analisis Kesalahan Kebahasaan Hasil Terjemahan Google Translate Teks Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jerman. *Seminar Internasional Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman*.
- Sriyono. (2018). Aspek Linguistik dalam Penerjemahan. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 273–281. <https://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/article/view/4556>
- Steinhauer, H. (2009). *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Tumbole, G. F. F., & Cholsy, H. (2022). Strategi Penerjemahan Kata Sapaan dengan Konteks Sosial dan Budaya dalam Novel Bumi Manusia Terjemahan Bahasa Inggris. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 589–602. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.432>
- Wu, Y., Schuster, M., Chen, Z., Le, Q. V, Norouzi, M., Macherey, W., Krikun, M., Cao, Y., Gao, Q., Macherey, K., Klingner, J., Shah, A., Johnson, M., Liu, X., Kaiser, Ł., Gouws, S., Kato, Y., Kudo, T., Kazawa, H., ... Dean, J. (2016). *Google's Neural Machine Translation System: Bridging the Gap between Human and Machine Translation*. 1–23. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1609.08144>

